

E-ISSN : 2988-1358	Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah  Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
VOL. : 5	
NOMOR : 1	
EDISI : Januari-Juni 2024	
Journal Link: https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index	

POTRET HURU-HARA: YESUS MELAWAN STIGMA PENYINTAS HIV/AIDS (Tafsir Hermeneutik Trauma terhadap Lukas 5:12-16)

AUTHOR INFO

Erica Ririhena

Institut Agama Kristen
Negeri Ambon

Email

ericaririhena2002@gmail.com

Keywords:

Leprosy, Luke 5 12-16,
HIV/AIDS, Housewives

Kata Kunci:

Kusta, Lukas 5 12-16,
HIV/AIDS, Ibu-ibu rumah
tangga

ABSTRACT

HIV-AIDS is a deadly disease that has spread throughout the world, including Maluku, Kota Ambon. The disease caused by this virus generally attacks the human immune system. The increase in HIV/AIDS cases, especially in high-risk groups such as commercial sex workers, active use of drugs and use of hypodermic needles. The purpose of writing this article is to describe Jesus' attitude towards people suffering from leprosy (Luke 5:12-16) by looking at the struggle of housewives as comorbidities with HIV/AIDS. Similar to leprosy, HIV/AIDS is also a disease that is often stigmatized by society. The actions that Jesus applied to people suffering from leprosy illustrate the belief that Jesus also did the same thing against HIV/AIDS. The approach taken to study this article is descriptive qualitative by utilizing various sources such as books and online journals related to this research as well as offering a new approach, namely trauma hermeneutics. The results of this research show that although HIV/AIDS writers were often ostracized, Jesus actually showed them His compassion. Jesus' act of concern is what Christians should have towards HIV/AIDS sufferers who are struggling with their disease.

ABSTRAK

Penyakit HIV-AIDS adalah penyakit mematikan yang telah tersebar di seluruh dunia termasuk Maluku, Kota Ambon. Penyakit yang disebabkan oleh virus ini pada umumnya menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Peningkatan kasus HIV/AIDS terutama pada kelompok yang beresiko tinggi seperti para pekerja seks komersial, penggunaan aktif narkoba dan penggunaan liar jarum suntik. Tujuan Penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bagaimana sikap Yesus terhadap orang yang menderita penyakit kusta (Luk 5:12-16) dengan melihat perjuangan ibu-ibu rumah tangga sebagai penyintas HIV/AIDS. Sama halnya dengan penyakit kusta, HIV/AIDS juga termasuk penyakit yang sering distigmatisasi oleh masyarakat. Tindakan yang Yesus terapkan kepada orang yang menderita penyakit kusta menjadi gambaran iman bahwa Yesus juga melakukan hal yang sama terhadap penyintas HIV/AIDS. Pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku dan jurnal-jurnal online yang terkait dengan penelitian ini sekaligus menawarkan pendekatan baru yakni Hermeneutik Trauma. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para penyintas HIV/AIDS sering dikucilkan, tetapi Yesus justru memperlihatkan belas kasih-Nya kepada mereka. Tindakan kepedulian Yesus inilah yang seharusnya dimiliki orang Kristen terhadap para penyintas HIV/AIDS yang sedang bergumul dengan penyakitnya.

PENDAHULUAN

Kitab Lukas merupakan kisah yang diramu di dalam Injil yang cukup panjang. Pengetahuan Lukas meliputi Semua fakta yang penting. Injilnya mengandung banyak keterangan yang tidak terdapat dalam Injil lainnya yang paling mewakili kehidupan Kristus. Penulis mempunyai kemampuan untuk menulis yang benar dan dalam urutan yang logis. Tulisan kitab Lukas ini diperuntukkan pada seorang pria dari kalangan atas dengan nama yang digunakan di sini mungkin adalah nama baptisannya yaitu *Teofilus* yang secara harafiah berarti “kekasih Tuhan” atau dikasihi Tuhan julukan yang mulia. Biasanya hanya dikenakan pada pejabat pemerintah atau kaum bangsawan. Kemungkinan ia adalah seorang murid Lukas atau seorang pendukung yang bertugas menyebarluaskan karya Lukas. Penerima tulisan ini sudah pernah diberitahu secara lisan tentang Kristus lebih lanjut untuk menempatkan pengetahuannya dan memperbesar keyakinannya pada kebenaran. Tujuan penulisan oleh Lukas sesungguhnya adalah untuk memberi kawannya pengetahuan yang lengkap tentang kebenaran (Junaidi, 2020).

Jemaat yang digambarkan dalam Injil Lukas adalah jemaat yang tengah menghadapi rupa-rupa persoalan yang di mana komunitas suku sedang mengalami krisis pengharapan akan kedatangan Tuhan. Ada di antara mereka yang tetap bertekun dalam pengharapan kedatangan Tuhan, sementara yang lain mulai lesu imannya dan terus mempertanyakan kapan hari kedatangan Tuhan itu tiba. Injil Lukas sendiri menegaskan bahwa hari Tuhan pasti akan datang asal Injil telah diberitakan ke seluruh dunia. Yang menjadi salah satu fokus seharusnya bukan pada perhitungan kedatangan hari Tuhan melainkan pada pemberitaan Injil. Ada banyak orang kaya yang sudah menjadi Kristen tapi orang-orang kaya ini kemudian menimbulkan masalah di dalam jemaat, mereka memiliki watak yang egois serta mengabaikan keadaan orang miskin hingga orang yang terdiskriminasi serta persoalan lainnya yang dihadapi jemaat saat itu mulai dari hubungan gereja dan negara ataupun hubungan keduanya digambarkan oleh Injil Lukas bahwa mereka semuanya saling bermusuhan atau terlibat dalam konflik.

Lukas 5:12-16 dengan judul perikop yang diberi oleh TB-LAI “Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta” . Dalam perjanjian baru banyak kisah yang membahas tentang tindakan penyembuhan Yesus dengan semua “Mukjizat” yang Ia berikan. Gambaran dalam teks ini menceritakan bagaimana seorang yang sakit kusta diasingkan akibat penyakitnya itu. Di sisi lain, Yesus memberikan respons yang berbeda yakni menyembuhkannya. Seorang penulis, Alfredi ia memberi pendapatnya tentang penyakit kusta yang ialah penyakit infeksi *granulomatosa* yang disebabkan akibat organisme yang menyerang tubuh yakni *Mycrobacterium Leprae*.(Alferdi, 2022) Virus ini menyerang area kulit, saluran nafas, otot, tulang hingga seluruh tubuh. Dalam perjanjian lama penyakit kusta dianggap najis, kotor dan tidak layak di hadapan Allah. Berbanding terbalik dari itu, dalam Perjanjian baru Yesus mengubah semuanya dengan menunjukkan belas kasihan, tidak menyepelkan orang yang sakit kusta melainkan menjamahnya dan membuatnya sembuh. Stigma ini juga berlaku bagi pelbagai penyakit yang dianggap tabu oleh masyarakat seperti HIV/AIDS yang bukan hanya menyerang tubuh melainkan juga psikologi seseorang yang mengakibatkan muncul perasaan traumatis bagi dirinya. Penyakit ini ada di seluruh dunia termasuk di Indonesia bahkan terdengar dan di alami secara sadar atau tidak ada di Maluku.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dalam kehidupan Manusia. Setiap orang pastinya menginginkan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun Kesehatan mental. Hal ini membuat orang-orang berusaha untuk memperoleh kesehatan itu dengan melakukan berbagai cara. Indonesia sekarang ini banyak memunculkan informasi, baik dari media televisi maupun media sosial terkait penyakit-penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini menjadi perhatian besar dan *urgent* bagi seluruh Masyarakat tetapi juga penting ditangani oleh pemerintah yang ada, sehingga dapat dilakukan penanganan dengan lekas.

Salah satu penyakit yang di waspadai pada zaman sekarang ini ialah penyakit HIV/AIDS yang mewabah. Penyakit atau virus ini telah menyebar ke seluruh dunia terkhususnya bagi kalangan anak-anak dan wanita yang tidak berlaku *sex* secara “liar” pun. Dampak dari adanya virus ini sangat besar dan berisiko bagi penderitanya. Di

mana, virus ini sangat berdampak bukan hanya terhadap kesehatan fisik dan mental tetapi juga berdampak pada segi sosial, ekonomi, pendidikan, politik hingga pelbagai aspek bidang kehidupan.

Dalam Alkitab, kesehatan diindentikan dengan kesembuhan tetapi juga pemulihan baik secara fisik maupun psikis. Perjanjian Baru secara khusus banyak Memberikan gambaran maupun penjelasan mengenai pelayanan Yesus tentang mukjizat-mukjizat yang Ia lakukan. Salah satunya yaitu mukjizat penyembuhan. Yesus banyak Menyembuhkan orang-orang sakit sehingga mereka memperoleh kesembuhan. Pelayanan Yesus dalam menyembuhkan orang sakit juga dapat dilihat dalam Injil Lukas 5:12-16, dimana seorang yang terkena penyakit kusta dan diasingkan dari kehidupan sosialnya, kemudian disembuhkan oleh Yesus.

Sumbangsih pemikiran mengenai penyakit kusta ini diberikan oleh Alferdi yang mengemukakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit infeksi *granulomatosa* menahun yang disebabkan oleh organisme *intraseluler obligat Mycobacterium leprae* yang menyerang susunan saraf tepi lalu menyerang kulit, mukosa, saluran nafas, *system retikuloendotelial*, mata, otot, tulang dan testis. Dalam Alkitab, penyakit kusta banyak disoroti, dalam hal ini tradisi di Perjanjian Lama mendiskriminasikan orang yang mengidap penyakit kusta karena dianggap najis dan tidak layak beribadah kepada Allah, mereka kemudian dikucilkan dari kehidupan Masyarakat. Dalam kitab Lukas 5:12-16 ajaran Tuhan Yesus berbeda dan berbanding terbalik karena justru tergerak oleh pelayanan-Nya yang berbelas kasihan sehingga bertindak menjamahnya dan memberi kesembuhan.

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan jenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. HIV menjadi masalah kesehatan utama yang merenggut nyawa dengan menyebabkan lemahnya tubuh dalam menjaga pertahanannya terhadap penyakit yang merambat. AIDS sendiri merupakan lanjutan dari HIV yang lebih berbahaya sebab jika seseorang susah ada di tahap AIDS menandakan bahwa sistem kekebalan tubuhnya sama sekali tidak berfungsi lagi. HIV/AIDS sering juga dikenal dengan ODHA merupakan penyakit yang mampu hidup

dalam kurun waktu lama dalam tubuh seseorang bahkan tanpa memperlihatkan gejala. HIV/AIDS bersifat menular sehingga virus dapat saja menular pada orang lain melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi. Virus dapat menular jika; cairan yang terindikasi HIV/AIDS keluar dari tubuh, jumlah cairan banyak, cairan mengandung virus yang hidup dan cairan tubuh masuk dalam jaringan tubuh orang lain (Andris Noya, 2021).

Kota Ambon merupakan salah satu provinsi di Maluku yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi hingga tahun ini. Dilansir dari berita di laman *ambon.antarnews.com* oleh Dinas kesehatan kota Ambon lewat upayanya mendapat data yang mengejutkan mulai dari Januari hingga Mei 2023 angka kasus HIV/AIDS di kota Ambon meningkat. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan kota Ambon, *Bapak Remes Talle* dalam sebuah wawancara publik menyatakan bahwa setiap tahun angka kasus ini semakin marak mulai dari tahun 2021 sebanyak 116 kasus kemudian meningkat di tahun 2022 sebanyak 240 kasus bahkan hingga tahun 2023 ini (Antara.News, 2023). Kenyataan ini juga termaktub dalam berita *Ambon.terkini.com* bahwa mayoritas penderita HIV/AIDS di Maluku ialah berusia produktif. Data *United Nation Population Fund* (UNFPA) membeberkan kasus HIV/AIDS di Maluku terinfeksi oleh 5000 warga. Hal ini terjadi karena isu kesehatan remaja atau kesehatan reproduksi masih di anggap tabu. Mirisnya, HIV/AIDS di Maluku juga menyerang perempuan dan anak-anak remaja mulai dari usia 15-19 tahun. Inilah yang menjadi situasi rumit sekarang ini (Redaksi Ameks, n.d.) .

Penderita yang berjuang melawan dirinya dengan HIV/AIDS berujung pedih. Apalagi, jika yang mengalami ialah perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penelitian membuktikan bahwa di dunia 33,4 juta orang terinfeksi HIV/AIDS dan 15.4 juta (47%) adalah perempuan. Perempuan lebih berisiko tertular sebab menerima cairan (sperma) dari laki-laki sehingga dalam berhubungan bisa menularkan infeksi dari pasangan yang sudah positif HIV/AIDS. (Andris Noya, 2021) Bayangkan saja bagaimana derita ibu-ibu rumah tangga yang setia pada satu laki-laki yang merawat anak-anaknya dengan tidak berhubungan seks dengan pria lain mendapat musibah terinfeksi HIV/AIDS oleh suaminya sendiri. Hal ini akan memberikan tantangan bagi dirinya

sebagai ibu rumah tangga mulai dari psikologinya yang *stress* akibat memikirkan penyakitnya bahkan juga memikirkan suaminya yang berhubungan dengan orang lain ataupun anaknya yang masih menyusui hingga akhirnya lewat pemeriksaan anak tertular juga virus yang sama di tambah lagi dengan stigma mengerikan dari masyarakat. Maka dalam tulisan ini, diajukan penulis untuk melihat bagaimana perjuangan perempuan dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga dalam menghadapi masa-masa buruknya melawan stigma dan traumatisnya bersama Yesus sebagai Tuhan yang penuh belas kasihan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik trauma untuk membelah kasus yang ada dan disejajarkan dengan kisah “Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta” dalam Injil Lukas 5:12-16.

Ada beberapa penulis yang piawai lebih dulu membahas tentang trauma seperti tulisan, *Petrus Christologus Dhugo* dengan narasinya tentang Yesus memberantas stigma dengan menjamah dan mengulurkan tangan-Nya bagi seorang kusta dalam kasus HIV/AIDS yang melanda di kota Ternate.(Petrus Christologus Dhogo, 2015) Penulis lain seperti *Tesalonika Mandey* juga turut menganalisis teks dalam Lukas yang membahas tentang penyakit kusta ini dengan menyeterakannya pada kasus Covid-19.(Tesalonika Mandey, n.d.) Ia memaparkan bagaimana analisis teologi kesehatan mampu menyuarakan orang-orang yang terkena Covid-19 dalam melawan stigma yang ada bersama dengan Tuhan dalam bentuk belas kasihan-Nya. Dengan berbagai tulisan ini penulis menawarkan pikiran baru untuk melihat perjuangan perempuan dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga di Maluku, Kota Ambon dalam menjalani hidupnya bersama Yesus melawan stigma dengan menggunakan hermeneutik trauma.

METODOLOGI PENELITIAN

Demi menyukkseskan tulisan ini, penulis menyuguhkannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka seraya pun menggunakan teori hermeneutik trauma oleh *Septemmy E. Lakawa* yang mengembangkan pemikirannya bahwa “*Hermeneutik trauma merupakan salah satu hermeneutik pemulihan dengan memberi kerangka baru bagi seseorang yang telah*

mengalami trauma yang tidak dapat menghilangkan luka itu dari pikirannya" (S.E.Lakawa, 2021) Teori ini dipakai penulis sebagai cara baru dalam tafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenajisan Kusta

Injil Lukas merupakan sebuah kitab yang tersebar seperti kisah para rasul tanpa mengetahui dengan jelas siapa penulisnya. Alhasil, sejak abad ke-2 M disitir dan ditemukan penulis Injil kitab ketiga dalam perjanjian baru ini ialah Lukas sendiri. Seorang dokter yang sempat menjadi pengikut Paulus, Ireneus serta uskup dari *Lyon*. Invesi ini diperkuat dengan argumen oleh Tertilianus sejak tahun 140 M. Perjanjian lama dan perjanjian baru menjadi jejak tulisan bisu yang ditulis dengan berbagai latar belakang yang berbeda sesuai dengan situasi yang terjadi (CARSON & DOUGLAS J.MOO, 2016).

Lukas 5:12-16 dengan judul yang diberikan oleh TB-LAI "Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta". Teks ini melukiskan tentang penyembuhan yang dilakukan Yesus pada orang yang sakit kusta. Teks menceritakan tentang pelayanan Yesus mulai dari sebuah kota di Yerusalem yang kemudian berlanjut ke wilayah Yahudi dan Romawi. Region ini cukup kental dengan bahasa dan kebudayaan mereka. Sehingga, mereka sangat menaati berbagai wujud aturan hukum Taurat. Sebelumnya Yesus dalam visinya melakukan perjalanan penyembuhan, tidak jelas secara pasti bagaimana kabar penyembuhan tersebar namun orang berbondong-bondong datang kepada Yesus untuk meminta mukjizat-Nya. Begitulah cerita umum orang kusta itu. Di lain sisi, kerendahan hati Yesus dalam menyembuhkannya bisa dipersalahkan sebab melanggar hukum Taurat (imamat 13-14). Oleh sebabnya Yesus melarang orang kusta untuk memberitahukan kejadian itu kepada siapa pun kecuali para imam (Petrus Christologus Dhogo, 2015).

Dalam tuman atau situasi orang Yahudi pada masa itu, penyakit kusta menjadi atensi hangat dengan konotasi negatif. Bersuanya pergunjungan bagi orang yang sakit kusta ini tercantum juga dalam teks kitab Imamat 13-14. Pada ayat 3 dibentangkan

bahwa penyakit kusta berarti sebuah bentuk kenajisan. Maka, orang-orang seperti itu selalu menjadi “buah bibir” dalam lingkungan sosial.

Kusta dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan sehingga tidak ada satu pun yang berani mendekati penderitanya. Imamat 13:45 mencitrakan bagaimana seorang kusta berpakaian. Ia menggunakan pakaian yang tidak layak, bajunya bolong-bolong dan berambut terurai sambil dikatakan najis oleh masyarakat dengan tujuan agar menjadi pembeda dengan khalayak sehingga mereka yang menderita penyakit ini harus dijauhkan supaya penyakitnya tidak menjangkit masyarakat lain. Kenyataan ini mencuat lebih deras lagi dengan adanya batasan-batasan wilayah bagi orang kusta. Imamat 12:1-8 mencatat jika kedatangan pada seorang yang mulai ber-gejala kusta ditandai dengan munculnya bercak-bercak putih, menjedulnya benjolan yang menembal di sekujur tubuh, badan terasa kaku dan lainnya maka harus dikarantina secara bertahap mulai dari 7 hingga 14 hari. Jika lebih dari 14 hari maka ia akan divonis sebagai seorang yang terindikasi kusta. Sehingga, konsekuensi yang harus diterima ialah diasingkan keluar dari tempat tinggal mereka (Imamat 13:46)(Daniel Supriyadi, 2021).

Stigma seperti inilah yang berat dirasakan oleh penderita kusta, menjadi sebuah bentuk yang digadang-gadang sebagai tindakan penghukuman akan dosa atau wujud dari kutukan Allah kepada mereka. Penderita akhirnya tidak diurus, tidak dianggap, dikucilkan, disepelkan, tidak dipedulikan bahkan selalu dihina. Bayangkan saja betapa tersiksanya dan menderitanya penderita kusta terhadap penyakitnya. Bukan hanya itu saja, gejala ini tentu menerkam psikologisnya. Secara manusia tentu penderita mengalami tekanan yang begitu hebat, mentalnya diserang dan tentu akan mengalami keadaan traumatis dalam hidupnya(Daniel Supriyadi, 2021).

Menafsir Teks Dengan Sudut Pandang Trauma

Lukas 5: 12-16

Seluruh rangkaian cerita teks merujuk pada sebuah “penyakit” yakni kusta. Dalam perjanjian lama kusta disepadankan dengan kata Ibrani *Zara’at* yang bergandengan maksud sebagai suatu hal yang berarti “terpukul”, “tertimpa” bahkan “terkena”. Tataran seperti ini membidik pada berbagai penyakit kulit yang menyerang tubuh manusia

secara khusus disebut oleh para ahli sebagai *psoriasis* yang hendak fokus pada kondisi kulit yang bersisik, memiliki bercak putih serta mengelupas dengan warna merah muda yang mendekati penyakit kulit seperti kudis, panu dan sebagainya. Makna kata akan terkeok jika disisingkan dalam terjemahan Yunani Septuaginta dalam perjanjian lama yang dipakai juga hingga dalam perjanjian baru yang berarti *lepra*. (Luk 5:12). Ruang yang merujuk pada kata *lepra* kemudian berangsur dibatasi hingga sekarang ini sebab terjadi kesenjangan salah paham. Penyakit yang dimaksudkan dalam teks tidak bisa serta merta disamakan dengan arti *lepra* atau *sakit besar* pada keadaan Sekarang. Orang yang menderita penyakit *Zara'at* pada masa itu sangat didiskriminasi oleh masyarakat bahkan tidak diperbolehkan ikut serta dalam peribadatan dengan tidak boleh masuk ke Yerusalem, biarpun beranjak ke tempat lain pun perlu memenuhi berbagai syarat tertentu. Sebab, di anggap najis dan tidak diberikan tempat untuk berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Hadirnya kusta zaman dahulu mencirikan bukan sebagai penyakit melainkan dianggap sebagai kutukan Allah pada dosa-dosa tertentu yang dibuat penderitanya. Dalam wujud ke- tidak- normalan kulit yang terjangkit, penderita itu mengharuskan adanya ritual penyucian. Kejinya, penderita kusta tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan upah sehingga mereka mendapatkan makanan tergantung dari uluran tangan orang lain. Maka, Radikalisme yang diciptakan pemahaman orang Yahudi ini menjadikan rasa hina bagi korban. (Alferdi, 2022) Betapa kejamnya perlakuan yang diterima oleh orang-orang yang menderita kusta, apa yang dialami mereka tidak terlepas dari kesehatan mental yang menjadikan suatu benturan kejadian traumatis yang terus tertanam dalam benak para penderita. Hermeneutik Trauma hadir sebagai sebuah cara pandang berbeda dengan memperhatikan retakan yang dialami penderita untuk melihat cahaya atau jalan keluar. Yesus sebagai Sang penyembuh yang membawa penderita mendapat jawaban bahwa ia tidak sendiri sebab Yesus berada bersama mereka dengan melawan stigma yang menggelut.

Ayat 12

Pada ayat 12 tidak dicerminkan secara jelas di mana Yesus bertumpu di tempat itu sebab nama kota tidak disebutkan dalam teks. Cerita ini melukiskan keberadaan Yesus

di sebuah kota. Kemudian, ada seorang yang sakit kusta datang pada Yesus dengan bersujud serta memohon kepada-Nya. Tindakan ini menunjukkan bagaimana ia tidak mampu dengan penyakitnya bahkan stigma terhadapnya sehingga meminta kesembuhan dari Yesus sebagai bukti imannya. Kata “Tuhan” berarti sebuah gelar *Kyrios* yakni *Mesias* yang dinantikan sebagai keyakinan bangsa Yahudi. Tergambar bahwa sepertinya sebelumnya penderita kusta ini telah dulu mendengar tentang Yesus dan kabar penyembuhan-Nya. Berikutnya, dalam teks menonjolkan kata “Tahir” bukan “penyembuhan” yang berarti bersih maka tujuan ia memohon yakni sebagai bentuk permintaan untuk pembersihan terhadap kulitnya yang sering dianggap jijik dan kotor. Penderita ini percaya akan pemulihan yang akan terjadi padanya lewat Yesus sebagai Mesias yang dinantikan orang Yahudi sebagai penggenapan dalam kitab (Yes.25:5-8:61-1). Poin yang menarik dalam ayat ini ialah penderita menyerahkan pilihan pada Yesus dengan kalimat (“Jika Tuan mau...”) berarti ia bersepakat bahwa bukti kesembuhan bukan tentang asal percaya melainkan menyerahkan ketidaksanggupannya kepada Tuhan.

Ayat 13

Setika itu juga Yesus mau dan mengulurkan tangan-Nya. Aksi wujud dari Yesus menunjukkan belas kasihan dengan Yesus menyentuhnya yakni dengan meletakkan tangan padanya dengan mengatakan “Aku mau, jadilah engkau tahir”. Sungguh, Yesus telah menerobos hukum stigma yang berlaku, di mana proses penyembuhan kepada orang Yahudi yang dianggap najis itu menjadikan -Nya melanggar hukum keagamaan. Perilaku ini menyatakan bahwa Yesus menolak gugur bentuk diskriminasi terhadap orang kusta yang selama ini menjadi bulan-bulanan masyarakat. Kesaksian ini ditulis juga oleh Markus (1:42) dan Mat (8:3) yang menyatakan bahwa setelah Yesus menjamah orang itu ia menjadi “tahir”. Di sini, penulis Lukas lebih memfokuskan pada hal yang lazim terjadi yakni Yesus melampaui kebiasaan diferensiasi oleh orang Yahudi terhadap orang yang sakit tertentu (kusta) dengan mengemukakan bahwa orang kusta juga punya ruang hubungan dengan Yesus. Teks menjelaskan bahwa Yesus pun

mengerti dan mampu memulihkan kembali keretakan traumatis yang di alami oleh orang yang di anggap hina.

Ayat 14

Yesus memerintahkan bahwa kesembuhan yang di alami pada orang kusta itu tidak perlu diberitahukan kepada siapa pun kecuali kepada imam. Kesembuhan yang terjadi tidak dari betapa berbahayanya penyakit kusta itu. Terlihat bahwa Yesus menjunjung tinggi hukum dengan menyuruh orang yang menderita penyakit kusta itu pergi kepada imam dengan menyerahkan korban mereka dengan tujuan penderita juga dapat mengambil tempat dalam pertemuan-pertemuan komunitas sosial seperti masyarakat lainnya kejadian ini juga menyentuh pola pikir kita bahwa kesembuhan seseorang dari penyakit bukanlah sebuah hukuman Allah atas orang tersebut apalagi akibat dosanya. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa Yesus berjalan bersamanya dengan menginginkan seorang kusta juga mengambil tempat dalam pertemuan komunitas sosial sebagai tanda penyembuhan yang ia terima sehingga tidak perlu lagi masyarakat mengasingkannya sebab Yesus telah memulihkannya.

Ayat 15

Lukas menyatakan dengan menggambarkan bagaimana permintaan Yesus untuk kejadian penyembuhan tidak diberitahukan kepada semua orang sirna. Sebab, semakin banyak orang yang datang bahkan dari segala penjuru kepada-Nya dengan tujuan menerima atau bahkan menyaksikan penyembuhan yang dibuat Yesus bahkan mencari tahu tentang tindakan Yesus dalam melawan stigma yang menyebabkan traumatis pada seorang kusta.

Ayat 16

Lukas menunjukkan bahwa setelah itu Yesus meninggalkan kota dengan menyendiri ke tempat sunyi. Yesus tidak menggunakan penyembuhan-Nya untuk dikenal banyak orang sebab tujuan dari berbagai keajaiban itu adalah sebagai tanda bagi orang-orang percaya bahwa kerajaan Allah semakin dekat. Maka, maksud Yesus mengundurkan diri ke tempat sunyi guna untuk dikuatkan dengan berdoa serta dapat melaksanakan kembali tugas-Nya.(B.J.Boland & P.S.Naipopos, n.d.).

IMPLIKASI

Melawan stigma bersama Yesus dalam keadaan traumatis

Desas-desus masalah kesehatan yang marak dan mengundang banyak perhatian di kota Ambon ialah kasus HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di kota Ambon jumlahnya lambat-laun meningkat dengan penyebaran yang cukup kompleks. Faktor-faktor meningkatnya populasi penularan HIV/AIDS di kota Ambon mulai dari penggunaan narkoba, wanita pekerja seks hingga hubungan sesama jenis. Penyakit ini berimbas di semua kalangan dengan tidak memandang bulu. Merenggut habis seluruh korban. Mirisnya, bahkan ibu rumah tangga yang lebih banyak beraktivitas di rumah sekali pun. Hal ini terjadi akibat penyimpangan sosial yang dilakukan suami yang berganti-ganti pasangan seks hingga penggunaan narkoba suntik demi memuaskan birahi semata.(ANOYA, n.d.)

Maluku memiliki angka populasi HIV/AIDS yang cukup tinggi. Dilaporkan data tahun 2019 jumlah penderita HIV/AIDS mencapai 5.891 kasus dengan presentasi jenis kelamin yang terkena HIV/AIDS, jumlah laki-laki sebanyak 58% dan perempuan dengan presentasi 42%. Dari data tahun 2019 dapat dibayangkan saja di tahun 2024 ini tentu semakin bertambah. Presentasi angka kasus menunjukkan jumlah penyintas laki-laki dan perempuan tidak beda jauh. Dari hasil tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan rentan terjangkit HIV/AIDS saat ini("KEMAMPUAN REGULASI PADA PEREMPUAN PENDERITA HIV/AIDS DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA," 2020).

Dari sisi psikologis, secara umum perempuan lebih mampu menahan *stress* atau saat mengalami sakit mental dari pada pria(EMA HIDAYANTI, 2023). *Siwanto* menyatakan hal ini terjadi karena secara biologis perempuan memiliki tubuh yang lentur apalagi di usia produktif hormon-hormon mereka masih normal. Wanita yang mengidap penyakit lebih mampu bertahan hidup ketimbang penyintas pria(*SIWANTO KESEHATAN MENTAL, KONSEP, CAKUPAN DAN PERKEMBANGAN*, 2001). Meskipun begitu, tentu banyak wanita yang juga tidak sekuat apa yang di imingkan. Apalagi, ketika wanita ada dalam lingkaran HIV/AIDS yang terjangkit dari suaminya. Bayangkan saja bagaimana sakitnya, retaknya dan hancurnya perasaan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mengerti apa-apa. Dengan kesetiiaannya menunggu suaminya pulang,

bertanggung jawab menyiapkan makanan, menjaga anak-anak serta kewajiban “melayani suami” dengan tidak berpikir akan diserang HIV/AIDS.

Visualisasikanlah bagaimana korban-korban ibu rumah tangga ini mengetahuinya tentu akan mengalami traumatis yang begitu dalam. Mereka kehabisan akal, tidak mungkin lagi menyalahkan siapa-siapa, hanya diam membisu dan sesak di dada. Apalagi ketika masyarakat awam mengetahuinya tentu akan menjadi buah bibir, akan dijauhan, di asingkan, di tolak bahkan di singkirkan dan di anggap kotor, jijik dan najis. Apa yang di alami ibu-ibu RT kota Ambon biasanya di anggap tabu apalagi dengan budaya tradisi lisan orang Ambon. Bagaimana para penyintas bisa keluar, seorang kusta dalam Lukas 5:12-16 dengan judul narasi teks “Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta” mampu membuka mata serta cakrawala pikir kita bahwa Yesus pun sigap menyembuhkan penyakit dan berada bersama-sama dengan orang yang terintimidasi. Maka dari itu, Hermeneutik trauma hadir sebagai sebuah cara meluluhkan stigma sosial kepada perempuan yang mengalami trauma poinnya adalah ibu-ibu rumah tangga penyintas HIV/AIDS yang hilang harapan dapat merasakan pertolongan Tuhan dalam melewati masa-masa traumatisnya. Sehingga Yesus pun merasakan penderitaan sakitnya stigma yang diberikan kepada penyintas dan memberi kesembuhan kepada mereka hal ini sama seperti tindakan yang dilakukan Yesus dalam teks Lukas 5:13. Munculnya hermeneutik trauma untuk melawan stigma, melampauinya serta memberi pemulihan dalam kondisi mental yang hancur dipulihkan oleh Yesus. Yesus mampu berjalan bersama, melawan serta menerobos stigma dan menyembuhkan penyakit mereka sehingga memberikan “cahaya” dari gelapnya retakan mental *psikis, stress* yang dialami ibu-ibu rumah tangga penyintas HIV/AIDS khususnya di Maluku, kota Ambon. Mereka tidak perlu merasa sendiri dalam melewati masa traumatisnya karena Yesus pun merasakan apa yang dirasakan dan berjalan bersama memberi kesembuhan.

KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutik trauma adalah cara interpretasi yang mendialogkan teks dalam kerangka teologis yang baru mengenai pemulihan dari komunitas-komunitas

yang mengalami trauma dengan menghasilkan makna baru dari sebuah teks dalam Alkitab dengan didukung oleh hasil penelitian penulis lain yang piawai dalam bidangnya. Hermeneutik trauma menjadi jawaban atas kebutuhan psikologis seseorang hal ini sekiranya sama dengan pemikiran *Septemmy E. Lakawa* yang mengembangkan bahwa “*Hermeneutik trauma merupakan salah satu hermeneutik pemulihan dengan memberi kerangka baru bagi seseorang yang telah mengalami trauma yang tidak dapat menghilangkan luka itu dari pikirannya*”. Makna tersebut menjadi jawaban analisa baru atas perhatian penulis terhadap teks Lukas 5:12-16 yang menceritakan bagaimana respons berbeda Yesus terhadap orang yang sakit kusta. Sebagaimana, dalam Alkitab menggambarkan konteks tentang penyakit kusta selalu di pandang sebagai suatu hal yang najis sehingga harus di jauhi oleh lingkungan sosialnya akibat sigmatisasi yang marginal ini tentu akan menjadikan penyintas semakin terpuruk. Bayangkan saja bagaimana orang-orang yang terkena kusta saat itu diperlakukan sedemikian rupa tentu akan berdampak negatif menyerang diri mereka bukan hanya secara fisik melainkan psikis. Namun, lihatlah Tindakan Yesus yang berbeda dengan masyarakat yang menjauhi seorang kusta itu. Yesus bahkan mendekati, menyentuh orang kusta itu serta menyembuhkannya. Tindakan ini menjadi bukti nyata bahwa Yesus mampu melampaui stigma yang telah menjadi aturan hukum yang ketat dan agama pada kala itu.

Apa yang dirasakan orang kusta juga dikenyam oleh para penderita HIV/AIDS saat ini. Di Maluku, kota Ambon terpampang jelas presentase angka penyintas HIV/AIDS semakin bertambah hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya hubungan gelap suami dalam sebuah keluarga dengan wanita selain istrinya atau seks komersial. Hal ini tentu menjadi dampak buruk kepada ibu-ibu rumah tangga yang terjangkit virus HIV/AIDS oleh suaminya. Virus ini Bukan hanya menyerang tubuhnya melainkan juga akan berdampak menyerang psikis seseorang sehingga mengakibatkan traumatisasi dalam hal ini gangguan mental akibat *stress*.

Maka dari itulah, hermeneutik trauma hadir sebagai sebuah cara meluluhkan stigma sosial yang di hadapi ibu-ibu rumah tangga yang hilang harapan akan merasakan

pertolongan dari Yesus dalam melawan stigma serta menyembuhkan mereka. Eksistensialis tindakan dalam pertolongan Tuhan akan memberikan kesembuhan bagi penderita HIV/AIDS ibu-ibu rumah tangga di Maluku, kota Ambon seperti tindakan penyembuhan yang dikerjakan-Nya kepada kisah seorang sakit kusta yang tercatat dalam Lukas 5:12-16.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, A. (2022). Resiliensi Hospitality Yesus terhadap Orang Kusta dan Implementasinya bagi Orang Percaya di Masa Pandemi Covid-19. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 41–54.
- Andris Noya, M. S. (2021). *Melawan Stigma*. (Abdul, Ed.) (pertama.). Indramayu Jawa Barat: Adab.
- ANOYA. (n.d.). Andris Noya, Erlin Kiriwenno, Elpira Asmin.
- Antara.News. (2023). Kasus HIV/AIDS di Ambon Meningkat 145 Orang dalam 5 Bulan, 2.
- B.J.Boland, & P.S.Naipopos. (n.d.). Tafsiran Alkitab : Injil Lukas, 5(Seri iii), 120.
- CARSON, D. A., & DOUGLAS J.MOO. (2016). *An INTRODUCTION TO THE NEW TESTAMENT*. (Jenus Junimen, Ed.). Gandum Mas.
- Daniel Supriyadi. (2021). Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
- EMA HIDAYANTI. (2023). STRATEGI COPING STRESS PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS, 9, 1.
- Junaidi. (2020). Wps_Wid. *Belajar Berdasar Regulasi Diri Ditinjau Dari Jenis Pendidikan*.
- KEMAMPUAN REGULASI PADA PEREMPUAN PENDERITA HIV/AIDS DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA. (2020)., 12.
- Petrus Christologus Dhogo. (2015). YESUS MENGULURKAN TANGAN DAN MENJAMAH, *vol.14 no.*
- Redaksi Ameks. (n.d.). da 5000 Orang di Maluku Terinfeksi HIV, Mayoritas di Kota Ambon.

S.E.Lakawa. (2021). Hermeneutik Trauma: Membaca Ulang Markus 5:25-34 sebagai Narasi Trauma dan Pemulihan. *Docplayer*.

SIWANTO KESEHATAN MENTAL, KONSEP, CAKUPAN DAN PERKEMBANGAN.
(2001).. Yogyakarta: Andi Offset.

Tesalonika Mandey. (n.d.). ANALISIS TEOLOGI KESEHATAN MENURUT INJIL LUKAS 5:12-16 DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA PANDEMI COVID-19, *vol.2*.